



## **Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter**

**Abdurahman Syah<sup>1\*</sup>, Meiwindah<sup>1</sup>, M. Restu Fatihah<sup>1</sup>, Zakia Al Fariza<sup>1</sup>, Jeni Dealova<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang

\*Corresponding Author's e-mail: [abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id](mailto:abdurrahmansyah73@radenfatah.ac.id)

### **Article History:**

Received: October 14, 2025

Revised: October 28, 2025

Accepted: October 31, 2025

### **Keywords:**

love-based curriculum,  
humanistic education,  
character development

**Abstract:** This study aims to describe the implementation of the Love-Based Curriculum at Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islah Palembang as an effort to build humanistic and character-based education. The Love-Based Curriculum emphasizes values of compassion, empathy, and social responsibility integrated across all subjects. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of the Love-Based Curriculum at MI Al-Islah fosters affection, respect for diversity, and collaborative learning. Teachers play a crucial role in creating an empathetic environment and instilling love values in academic and non-academic activities. The curriculum has improved students' self-confidence, empathy, discipline, and character. Despite challenges such as limited time and class size, collaboration between teachers and parents supports success. Overall, the curriculum effectively integrates intellectual, emotional, spiritual, and social dimensions, making it a transformative Islamic education model.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Meiwindah, M., Syah, A., Fatihah, M. R., Fariza, Z. A., & Dealova, J. (2025). Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di Mi Al-Islah Palembang: Membangun Pendidikan yang Humanis dan Berkarakter. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(10), 2858–2867. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i10.4799>

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama pembentukan karakter generasi muda di tengah tantangan era modern. Sistem pendidikan nasional Indonesia terus bertransformasi agar melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga berkarakter humanis dan berempati (Kemendikbudristek, 2022). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (2025) menegaskan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta bukanlah mata pelajaran baru, melainkan pendekatan terintegrasi dalam setiap bidang pembelajaran yang menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan tanggung jawab sosial.

Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan cinta (mahabbah) sebagai inti proses pembelajaran (Al-Ghazali, 2005). Pendekatan ini juga relevan dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kontekstualitas, dan pembentukan karakter. World Health Organization (2024) menyoroti pentingnya dukungan emosional dan lingkungan belajar penuh kasih untuk mencegah gangguan mental pada anak. Dengan demikian, Kurikulum Berbasis Cinta menjadi jawaban terhadap krisis empati dan degradasi moral dalam pendidikan modern.

MI Al-Islah Palembang menjadi salah satu madrasah yang menerapkan model ini sejak 2020 sebagai respon terhadap dampak pandemi COVID-19, terutama pada kesehatan mental dan motivasi belajar siswa (Susanto & Hidayat, 2021). Artikel ini bertujuan menganalisis penerapan, tantangan, serta dampak kurikulum tersebut dalam membangun pendidikan Islam yang humanis dan berkarakter.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di MI Al-Islah Palembang. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa yang berperan langsung dalam penerapan kurikulum berbasis cinta.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi kurikulum, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode serta member check dengan informan untuk memastikan validitas hasil.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

MI Al Islah Palembang Jl.Perintis Kemerdekaan Lorong Wiraguna Kelurahan. Kuto Batu,Kecamatan Ilir Timur III ,Kota Palembang ,Sumatera Selatan Adalah Salah satu Pendidikan dengan Jenjang Madrasah Ibtidaiyah di Palembang.yang dipimpin oleh Kepala Sekolah yang Sangat luar biasa yang Bernama Bapak Arif dan Ibuk Siti Rahmawati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beberapa guru kelas, dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Islah, ditemukan bahwa penerapan kurikulum berbasis cinta telah menjadi ciri khas dalam kegiatan belajar-mengajar. Kurikulum ini menekankan nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan penguatan karakter positif siswa.Menurut Ibu Rahmah Menjelaskan Pengertian dari Kurikulum Cinta yaitu Kurikulum berbasis cinta adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap setiap anak.

Tujuannya agar siswa merasa dihargai, nyaman, dan akhirnya termotivasi belajar dengan hati yang ikhlas. Mengapa penting diterapkan di MI Al-Islah.Karena di usia anak-anak MI, mereka sedang belajar membentuk karakter. Jika guru mendidik dengan penuh cinta, anak-anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri, kepedulian, dan akhlak yang baik.Bagaimana penerapannya dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.Jadi dari Pembahasan Ibu rahmah Bahwa Sekolah selalu mengawali pembelajaran dengan doa, senyum, dan sapaan hangat. Guru berusaha menciptakan suasana kelas yang ramah, tidak menakut-nakuti siswa, tapi mendorong mereka untuk berani bertanya dan mencoba.Strategi khusus yang dilakukan di MI Al-Islah misalnya dengan metode pembelajaran kolaboratif, permainan edukatif, dan pendekatan personal. Kalau ada siswa yang kesulitan,Maka dekati secara individu dengan sabar, bukan dimarahi.

Tentu Ini juga berlaku di kegiatan Non-akademik, Saat ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, bahkan saat bermain di luar kelas, guru tetap mengajarkan nilai cinta, empati, dan kebersamaan. Dampak yang terlihat pada siswa.Dari penjelasan Ibu Rahmah Alhamdulillah, anak-anak lebih berani, lebih percaya diri, saling membantu, dan lebih disiplin. Mereka tidak hanya pintar secara akademis, tapi juga punya akhlak yang baik.Dari Penjelasan Ibu Rahmah

Ini Bahwasanya dampak yang terjadi adalah dampak positif.

Bagaimana respon orang tua terhadap Kurikulum ini .Mayoritas orang tua sangat mendukung. Mereka senang karena anaknya betah di sekolah dan terbawa sikap baik ke rumah. Tantangan Terbesarnya,Kadang waktu terbatas, jumlah siswa banyak, jadi tidak mudah memberi perhatian penuh pada setiap anak. Tapi dengan kerja sama guru, tantangan itu bisa diatasi. Harapan Bapak dan Ibu MI Al-Islah ke depan Semoga kurikulum berbasis cinta ini bisa terus dikembangkan, bukan hanya di MI Al-Islah, tapi juga di sekolah lain, agar pendidikan lebih humanis.Pesan Untuk siswa, belajarlah dengan semangat dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Untuk orang tua, mari kita bersama-sama mendidik anak dengan cinta, karena sekolah dan rumah harus sejalan.

Supaya total sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan di dalam dan di luar sekolah.Demikian pula, Smith dan kawan-kawan. (1957) mendefinisikan kurikulum sebagai “serangkaian pengalaman potensial di sekolah yang bertujuan mendisiplinkan anak-anak dan remaja dalam cara berpikir dan bertindak secara kelompok.” Kedua definisi ini memperlihatkan cakupan luas kurikulum, tetapi berisiko menjadi tidak fungsional karena terlalu general. Sebaliknya, definisi yang hanya mencakup tujuan dan isi pembelajaran tanpa memasukkan pengalaman belajar akan terlalu sempit untuk memenuhi kebutuhan kurikulum modern.

Sementara itu, menurut Robert S. Zais (1976) dalam *Curriculum: Principles and Foundation*, kurikulum dapat didefinisikan dalam tiga perspektif utama: (1) *course content*, yaitu isi mata pelajaran yang dirancang secara sistematis sebagai inti dari substansi pendidikan; (2) *planned learning experience*, mencakup pengalaman belajar yang dirancang untuk melibatkan peserta didik, secara aktif dalam pembelajaran yang relevan dan bermakna; serta (3) *experiences had under the auspices of the school*, yaitu pengalaman formal dan informal peserta didik selama berada di lingkungan sekolah, termasuk interaksi sosial dan kegiatan ekstrakurikuler.

Ketiga perspektif ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen atau rancangan, melainkan merupakan rencana pembelajaran yang mencakup dimensi pengetahuan, pengalaman, dan pengembangan karakter. Melalui pertimbangan proses belajar, perkembangan individu, dan kebutuhan masyarakat, kurikulum modern harus fleksibel, terpadu, dan mencerminkan urutan perkembangan yang sesuai untuk memastikan efektivitas pendidika secara holistik.

Berdasarkan teori-teori tersebut, konsep kurikulum dapat dipahami dalam empat dimensi, yaitu kurikulum sebagai ide (*curriculum as intent/ideal curriculum*), kurikulum sebagai rencana tertulis (*curriculum as plan*), kurikulum sebagai implementasi (*real curriculum*), dan kurikulum sebagai hasil (*curriculum as outcome*). Kurikulum sebagai ide merujuk pada konsep atau visi yang ada di balik pengembangan kurikulum.

Konsep kurikulum ini lebih mengarah pada tujuan, nilai, dan prinsip yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Pada tingkat ini, kurikulum merepresentasikan harapan dan keinginan masyarakat, pemerintah, atau lembaga pendidikan tentang apa yang seharusnya dicapai oleh peserta didik melalui pendidikan. Kurikulum sebagai ide bersifat abstrak dan merupakan landasan filosofis bagi pengembangan kurikulum yang lebih konkret.

Abdurrahmansyah (2023) menegaskan bahwa pendidikan Islam sejati harus berakar pada nilai kasih sayang (rahmah), karena cinta merupakan inti dari seluruh proses pendidikan. Tanpa cinta, pembelajaran hanya menjadi aktivitas mekanis yang tidak menyentuh dimensi kemanusiaan peserta didik. Pandangan ini memperkuat konsep bahwa kurikulum cinta tidak

sekadar metode, tetapi ruh yang menjiwai seluruh aktivitas pendidikan.

Berkaitan dengan hal ini, Dewey (1986) menekankan pentingnya tujuan pendidikan dan bagaimana ide-ide filosofis pendidikan harus menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum. Kurikulum sebagai rencana tertulis mengarah pada bentuk kurikulum yang telah dituangkan ke dalam dokumen tertulis. Ini dapat mencakup Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran yang akan disampaikan.

Abdurrahmansyah (2022) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus berkembang mengikuti perubahan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik.

Pada tahap ini, kurikulum telah mengalami proses penyempurnaan dan menjadi lebih konkret sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kurikulum sebagai rencana tertulis dirancang untuk mengarahkan proses belajar mengajar dan memastikan bahwa semua peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tyler (2010) mengembangkan apa yang dikenal sebagai “model tujuan” untuk kurikulum yang mencakup langkah-langkah dalam merancang kurikulum sebagai rencana tertulis.

Adapun kurikulum sebagai implementasi mengacu pada proses penerapan kurikulum dalam praktik pendidikan/pembelajaran. Kurikulum bukan hanya dokumen atau rancangan, melainkan sesuatu yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata dalam bentuk pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya dengan mengoptimalkan berbagai sumber belajar. Terakhir, kurikulum sebagai hasil mengacu pada apa yang sebenarnya terjadi dalam proses belajar mengajar dan hasil yang dicapai oleh peserta didik. Ini adalah dampak nyata dari implementasi kurikulum dalam kelas.

Pada tahap ini, kurikulum diukur dari seberapa efektifnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan. Hasil dapat dilihat dari peningkatan kemampuan peserta didik, perubahan sikap, atau penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum sebagai hasil memberikan informasi tentang seberapa jauh kurikulum yang telah dirancang dan diimplementasikan berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan. Sowell (2005) menjelaskan pentingnya melihat hasil belajar sebagai aspek integral dari pengembangan kurikulum, termasuk evaluasi hasil belajar.

Yang menekankan perlunya integrasi ekoteologi dalam kurikulum agama Islam untuk memperkuat pendidikan lingkungan (Rohman et al., 2024). Implementasi aktivitas praktis di kelas, seperti gotong royong menanam pohon dan daur ulang sampah, membantu membumikan nilai cinta alam seperti dijelaskan Ratnasari (Ratnasari et al., 2024). Selain itu, pendekatan Kurikulum Cinta dalam mata pelajaran PAI juga dimanfaatkan untuk menanamkan sikap moderat dan cinta sesama. Naj'ma dan Bakri (2021).

Menunjukkan bahwa lembaga pendidikan formal merupakan sarana tepat untuk menanamkan moderasi beragama karena lingkungan terstruktur yang dimilikinya (Khoirus Shobri & Nanang Abdillah, 2025). Hasil wawancara guru mendukung temuan ini: kegiatan diskusi kelompok tentang nilai toleransi dan materi cerita kepahlawanan lokal cukup efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya sekaligus kecintaan pada NKRI. Temuan ini konsisten dengan Abdul Hamid (2018). Yang menyatakan bahwa nasionalisme Merupakan nilai fundamental yang harus dikuatkan dalam pendidikan agama (Hamid, 2018).

Dengan kurikulum ini, sekolah menjadi wadah yang menumbuhkan kecerdasan

intelektual sekaligus kecerdasan emosional dan spiritual. Para siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi perubahan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai religius yang menjaga mereka dari arus globalisasi yang berpotensi mengikis identitas diri. Nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan toleransi ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas.

Di sisi lain, aspek kebangsaan juga mendapat perhatian utama. Peserta didik diajak memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga tumbuh kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari generasi penerus yang memiliki tanggung jawab menjaga persatuan dan keutuhan negara. Identitas kebangsaan yang kuat dipadukan dengan semangat religius yang moderat menjadikan siswa lebih siap berkontribusi dalam membangun masyarakat yang damai, harmonis, dan berkembang. Kurikulum ini menghadirkan sekolah sebagai ekosistem pendidikan yang tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk sukses dalam bidang akademik, tetapi juga membekali mereka dengan pondasi moral, spiritual, dan nasionalisme.

Generasi yang lahir dari sistem ini diharapkan mampu bersaing di tingkat global, namun tetap berakar pada nilai-nilai religius dan kebangsaan yang menjadi ciri khas jati diri bangsa Indonesia. Secara keseluruhan, pengintegrasian nilai-nilai idealisme tersebut dalam Kurikulum Cinta terbukti mempersiapkan peserta didik yang cerdas intelektual sekaligus berkarakter dan berwawasan kebangsaan. Tantangan yang masih dihadapi adalah penyediaan modul ajar yang eksplisit menggabungkan ketiga aspek nilai ini dan pelatihan guru agar implementasi lebih optimal. Hasil uji coba ini mendukung kesimpulan bahwa Kurikulum Cinta memiliki potensi transformatif menuju pendidikan karakter yang holistik dan berwawasan ekologis. (Syaripudin et al., 2025).

Kurikulum Cinta juga dapat menjadi jawaban terhadap kekosongan nilai yang bersifat substansial dalam pendidikan formal. Banyak guru menyampaikan bahwa fokus pada capaian akademik sering kali mengabaikan pendidikan hati dan pembentukan watak (Sunaryati, Subekti, Lukito, Sari, & Asih, 2024). Kurikulum Cinta hadir sebagai narasi pendidikan yang menempatkan "cinta" sebagai landasan pembelajaran, bukan sekadar materi pelengkap. Dari sisi kebijakan, meskipun Kementerian Agama telah melontarkan wacana Kurikulum Cinta melalui berbagai forum sejak tahun 2023, namun belum terdapat produk kebijakan resmi seperti regulasi, kurikulum operasional, atau pelatihan guru yang sistematis.

Hal ini menjadi tantangan besar sekaligus peluang. Penelitian ini menunjukkan bahwa madrasah sebagai institusi pendidikan Islam justru siap menjadi pelopor transformasi pendidikan berbasis cinta, asalkan dibekali dengan dukungan struktural dan pedagogis yang memadai. Potensi besar ini juga diperkuat oleh semangat guru-guru madrasah yang terbuka terhadap inovasi nilai, dan telah terbiasa mengelola pembelajaran berbasis nilai dan agama (Sariman, Huda, & Afif, 2021).

Para guru menyatakan bahwa dengan adanya modul Kurikulum Cinta, mereka bisa menyisipkan nilai-nilai cinta tidak hanya dalam pembelajaran AL-Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, Fiqih dan SKI tetapi juga pada pelajaran umum seperti IPA, IPS, dan Matematika. Pada mata pelajaran matematika misalnya dengan pendekatan yang menunjukkan keteraturan ciptaan Allah dalam alam semesta, atau pentingnya tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari (Hayati, Putri, & Widyawati, 2024).

Nilai-nilai seperti cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan tanah air dinilai sangat relevan dengan tantangan pendidikan saat ini (Munir & Zainuddin, 2022). Dengan pendekatan integratif, Kurikulum Cinta tidak hanya relevan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga sejalan



dengan teori pendidikan holistik dan karakter modern (Naila, Asiah, & Ifendi, 2025). Edward L Thorndike menjelaskan bahwasanya belajar adalah suatu peristiwa terbentuknya hubungan yang di-sebut Stimulus dan Respon. Stimulus merupakan sesuatu yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan dan hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera.(Wicaksono, 2020).

Sedangkan respon merupakan tingkah laku yang akan muncul karena ada-nya rangsangan. Jadi perubahan tingkah laku akibat kegiatan belajar dapat berwujud konkrit, yaitu yang bisa diamati atau tidak konkrit yaitu yang tidak dapat diamati. Thorndike dalam teori belajarnya meng-ungkapkan bahwasanya setiap tingkah laku makhluk hidup itu merupakan hubungan antara stimulus dan respon, adapun teori *Thorndike* ini disebut teori *konesionisme*.

Belajar adalah pembentu-kan hubunganstimulus dan respon sebanyak-banyaknya, dengan artidengan adanya stimulus itu maka diharapkan timbul respon yang maksimal. siapa yang menguasai stimulus dan respon sebanyak-banyaknya ialah orang yang pandai dan berhasil dalam belajar, karena melalui ini siswa bisa merespon atau menangkap apa yang diajarkan gurunya.(Mahasiswa Tadris Matematika Angkatan 2019, 2020).

Hukum-Hukum Belajar Menurut Thorndike Thorndike menyatakan bahwa belajar pada hewan maupun manusia berlangsung berdasarkan tiga macam hukum pokok belajar, yaitu:(Fadlillah, 2020)

a).Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*)Hukum ini menjelaskan tentang adanya hubungan antara kesiapan seseorang dalam merespon, menerima dan lain-lain. Dalam belajar seseorang harus dalam keadaan siap, dalam artian seseorang yang belajar harus dalam keadaan yang baik dan siap, jadi seseorang yang hendak belajar agar dalam belajarnya menuai keberhasilan, maka seseorang dituntut untuk dapat memiliki kesiapan baik fisik maupun psikis.

Siap fisik seperti seseorang tidak dalam keadaan sakit, yang mana bisa mengganggu kualitas konsentrasi. Adapun contoh dari siap psikis adalah seperti seseorang yang jiwanya tidak lagi terganggu, seperti sakit jiwa dan lain-lain. Disamping seseorang harus siap fisik dan psikis seseorang juga harus siap dalam kematangan penguasaan pengetahuan serta kemampuan yang mendasarinya.Hukum kesiapan meliputi:(Handayani, 2022)

Jika seseorang memiliki kesiapan merespon atau bertindak akan memberi kepuasan dan kepuasan akan mengakibatkan tindakan lain.Jika seseorang memiliki kesiapan untuk dapat merespon, tetapi tidak dilakukan akibatnya orang tersebut memiliki tindakan lain.Jika seseorang belum memiliki kesiapan merespon, maka respon yang diberikan menimbulkan ke tidak puasan. Jadi erat kaitannya dengan persiapan seseorang dalam belajar dengan keberhasilan belajar. Kesiapan yang matang mempermudah seseorang atau siswa untuk memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

b).Hukum Latihan (*Law of Exercise*).Untuk menghasilkan tindakan yang cocok dan memuaskan untuk merespon suatu stimulus maka seseorang harus mengadakan percobaan dan latihan yang berulang-ulang, adapun latihan atau pengulangan perilaku yang cocok yang telah ditemukan dalam belajar, maka ini merupakan bentuk peningkatan eksistensi dari perilaku yang cocok tersebut semakin kuat.Dalam suatu teknik agar seseorang dapat mentransfer pesan yang telah ia dapat dari *sort time memory* ke *long time memory* ini dibutuhkan pengulangan sebanyak-banyaknya dengan harapan pesan yang

telah didapat tidak mudah hilang dari benaknya. (Isti'adah, 2020)

c). Hukum Akibat (*Law of Effect*) Hukum akibat Thorndike menyatakan jika suatu tindakan diikuti oleh suatu perubahan yang memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan tindakan itu diulangi dalam situasi yang mirip akan meningkat. Akan tetapi, bila suatu perilaku diikuti oleh suatu perubahan yang tidak memuaskan dalam lingkungan, kemungkinan perilaku itu diulangi akan menurun. Jadi konsekuensi perilaku seseorang pada suatu waktu memegang peranan penting dalam menentukan perilaku orang itu selanjutnya. Thorndike mengungkapkan bahwa organisme itu sebagai mekanisme yang hanya bertindak jika ada perangsang dan situasi yang mempengaruhinya.

Dalam dunia pendidikan *Law of Effect* ini terjadi pada tindakan seseorang dalam memberikan *punishment* atau *reward*. Akan tetapi dalam dunia pendidikan menurut Thorndike yang lebih memegang peranan adalah pemberian reward dan inilah yang lebih dianjurkan. Teori Thorndike ini biasa-nya juga disebut teori koneksionisme karena dalam hukum belajarnya ada "*Law of Effect*" yang mana di sini terjadi hubungan antara tingkah laku atau respon yang dipengaruhi oleh stimulus dan juga situasi dan tingkah laku tersebut mendatangkan hasilnya (*effect*). (Isti'adah, 2020).

Abdurrahmansyah (2023) Guru dan kepala madrasah memiliki peran utama sebagai teladan dan fasilitator dalam pembiasaan nilai-nilai akhlakul karimah dan religius di lingkungan madrasah.

## ANALISIS

### 1. Implementasi Kurikulum Cinta di MI Al-Islah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa MI Al-Islah menerapkan nilai cinta dalam seluruh aktivitas belajar, baik akademik maupun non-akademik. Kegiatan belajar selalu diawali dengan doa, senyum, dan sapaan hangat. Guru berperan sebagai pembimbing yang sabar dan ramah, bukan otoriter.

Metode pembelajaran yang digunakan meliputi:

Pembelajaran kolaboratif, untuk menumbuhkan kerja sama dan empati.

Permainan edukatif, agar siswa belajar dengan gembira.

Pendekatan personal, bagi siswa yang kesulitan agar merasa diperhatikan tanpa dimarahi.

Dalam kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler dan keagamaan, nilai cinta, empati, dan solidaritas juga terus ditanamkan. Hasilnya, siswa menjadi lebih percaya diri, berani, disiplin, dan berakhlak baik. Orang tua pun mendukung penuh karena melihat perubahan positif anak-anak di rumah.

### 2. Kurikulum dalam Perspektif Teoritis

Definisi kurikulum menurut Smith dkk. (1957) adalah serangkaian pengalaman potensial di sekolah yang bertujuan membentuk cara berpikir dan bertindak peserta didik. Robert S. Zais (1976) menambahkan tiga aspek penting:

1. Course content (isi pelajaran),
2. Planned learning experiences (pengalaman belajar yang dirancang), dan
3. Experiences under the auspices of the school (pengalaman sosial di sekolah).

Ketiga aspek ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya mencakup materi pelajaran, tetapi juga pengalaman hidup dan pembentukan karakter. Dari teori tersebut, kurikulum dapat dipahami dalam empat dimensi:

Sebagai ide (intent) – nilai dan filosofi dasar pendidikan.

Sebagai rencana tertulis (plan) – dokumen dan capaian pembelajaran.

Sebagai implementasi (practice) – kegiatan belajar nyata.

Sebagai hasil (outcome) – perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Kurikulum Cinta MI Al-Islah memenuhi keempat dimensi ini karena memadukan nilai religius, kasih sayang, dan pembelajaran bermakna dalam proses belajar-mengajar.

### 3. Nilai Islam, Ekoteologi, dan Kebangsaan dalam Kurikulum Cinta

Penelitian Rohman et al. (2024) menekankan pentingnya integrasi ekoteologi dalam pendidikan Islam. MI Al-Islah menerapkannya melalui kegiatan cinta lingkungan seperti menanam pohon, menjaga kebersihan, dan daur ulang.

Selain itu, kurikulum ini juga memperkuat moderasi beragama dan nasionalisme, sebagaimana diungkapkan oleh Naj'ma & Bakri (2021) serta Khoirus Shobri & Nanang Abdillah (2025).

Guru di MI Al-Islah menggunakan cerita kepahlawanan dan diskusi nilai-nilai Pancasila untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan toleransi. Dengan demikian, siswa tidak hanya beriman dan berilmu, tetapi juga cinta lingkungan, cinta sesama, dan cinta bangsa.

### 4. Relevansi dengan Teori Belajar Thorndike

Menurut Edward L. Thorndike, belajar terjadi karena hubungan antara stimulus dan respon. Dalam konteks MI Al-Islah, stimulus berupa suasana belajar yang penuh kasih sayang, sedangkan respon-nya adalah perilaku positif siswa seperti semangat belajar, disiplin, dan sopan santun.

Thorndike mengemukakan tiga hukum utama:

1. Law of Readiness (Kesiapan) – siswa yang siap secara fisik dan mental akan belajar lebih baik.
2. Law of Exercise (Latihan) – pengulangan pengalaman positif memperkuat perilaku baik.



3. Law of Effect (Akibat) – pembelajaran yang menyenangkan memperkuat keinginan siswa untuk belajar kembali.

Guru di MI Al-Islah menerapkan teori ini dengan memberi reward, pujian, dan motivasi positif alih-alih hukuman. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Cinta yang menempatkan cinta dan kasih sayang sebagai “stimulus” utama pembentukan karakter.

#### 5. Peran Guru dan Kepala Madrasah

Sejalan dengan pandangan Abdurrahmansyah (2023), guru dan kepala madrasah berperan sebagai teladan dan fasilitator akhlakul karimah. Mereka bukan sekadar penyampai materi, tetapi pendidik yang menanamkan nilai-nilai Islam, empati, dan kasih sayang melalui keteladanan nyata.

Pendekatan ini membentuk budaya sekolah yang humanis, spiritual, dan penuh cinta, menjadikan MI Al-Islah sebagai model pendidikan Islam yang inspiratif.

### KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta di MI Al-Islah Palembang menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat menjadi sarana membangun generasi yang cerdas, berakhlak, dan berwawasan kebangsaan. Kurikulum ini memadukan teori pendidikan modern, nilai religius, dan semangat nasionalisme dalam satu sistem pembelajaran yang holistik.

Secara praktis, Kurikulum Cinta diwujudkan melalui pembelajaran yang ramah, kolaboratif, dan berorientasi pada kasih sayang. Dampaknya, siswa menjadi lebih percaya diri, disiplin, peduli, dan memiliki karakter positif. Secara teoretis, pendekatan ini sesuai dengan teori Thorndike tentang stimulus-respon dan prinsip pendidikan Islam berbasis rahmah menurut Abdurrahmansyah.

Kurikulum ini juga berperan penting dalam menanamkan nilai ekoteologi, moderasi beragama, dan nasionalisme. Meskipun masih menghadapi tantangan dalam ketersediaan modul dan pelatihan guru, hasil penerapan di MI Al-Islah membuktikan bahwa pendidikan berbasis cinta mampu menjadi model transformatif bagi sistem pendidikan Islam di Indonesia.

### DAFTAR REFERENSI

Abduh, M., Oktaria, K., Suryana, E., & Abdurrahmansyah. (2023). Implikasi teori belajar behavioristik Thorndike dalam pembelajaran PAI. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6(8), 5555–5564.

Abdurrahmansyah. (2022) *Cakrawala Pendidikan Islam: Isu-isu Kurikulum dan Pembelajaran Klasik Sampai Kontemporer*, Yogyakarta: Nas Media.

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2025). *Panduan Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Jakarta: Kementerian Agama RI.

Hamid, A. (2018). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di*

- Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 19–41. <https://doi.org/10.14421/jpai.2018.151-02>
- Hayati, M., Putri, N., & Widyawati. (2024). Implementasi Prinsip Islam dalam Pembelajaran Matematika untuk Memperkokoh Kebangkitan Spiritual Siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(2), 43–54.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Khoirus Shobri, & Abdillah, N. (2025). Penguatan Wawasan Kebangsaan sebagai Strategi Pendidikan Moderasi Beragama di Era Revolusi Industri 4.0. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 09–20.
- Nashihin, I., Idi, A., & Abdurrahmansyah. (2023). Penanaman nilai humanis religius terhadap siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 371–390. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5927>
- Syaripudin, A., Sukiman, & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 288–299.
- Susanto, A., & Hidayat, M. (2021). Dampak psikologis pembelajaran daring terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 112–123.
- Thorndike, E. L. (1927). *The Law of Effect*. New York: Appleton.
- World Health Organization. (2024). *Mental Health of Children and Adolescents: Nurturing Emotional Well-Being through Compassionate Education*. Geneva: WHO Press.
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and Foundations*. New York: Harper & Row